

**PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA SEKOLAH  
DASAR INKLUSI DI SEKOLAH ALAM KEBUN TUMBUH BOJONGSARI DEPOK**

**Al-Khawarizmi Sitompul, Hartin Kurniawati, Erica Andriyanti  
Muhammad Ilham Prakoso, Syahlwah Mutiara Lestari, Syifa Hannan**

STAI Al-Hamidiyah Jakarta/Prodi PAI

[sitompulrizmi@gmail.com](mailto:sitompulrizmi@gmail.com), [ericaandriyanti28@gmail.com](mailto:ericaandriyanti28@gmail.com), [ilhamprakoso0409@gmail.com](mailto:ilhamprakoso0409@gmail.com)

[lestarisyahlwah342@gmail.com](mailto:lestarisyahlwah342@gmail.com), [syifahannan08@gmail.com](mailto:syifahannan08@gmail.com)

**Abstract**

This study was conducted to find out about inclusive education at Sekolah Alam Kebun Tumbuh Bojongsari Depok, which includes an analysis of the efforts that have been made and the challenges still faced to fully integrate students with special needs into the education system. This involves evaluating educational strategies, available facilities and the active role of teachers and parents. The observer used data collection techniques by conducting interviews and observations. The results of the observation show that the implementation of inclusive education at Sekolah Alam Kebun Tumbuh Bojongsari Depok has made significant strides in providing more equitable and inclusive access to education for children with special needs. Through the provision of specialized facilities and resources that meet students' learning needs, the school has sought to ensure that every student has an equal opportunity to learn and develop their potential.

Key words : Learning for Children with special needs, inclusive education

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendidikan inklusi di Sekolah Alam Kebun Tumbuh Bojongsari Depok yang mencakup analisis terhadap upaya yang telah dilakukan dan tantangan yang masih dihadapi untuk mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus (ABK) sepenuhnya dalam sistem pendidikan. Ini melibatkan evaluasi terhadap strategi pendidikan, fasilitas yang tersedia, serta peranan aktif antar guru dengan orang tua. Adapun dalam pengumpulan data observer menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan observasi. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusi di Sekolah Alam Kebun Tumbuh Bojongsari Depok ini telah membuat langkah signifikan dalam menyediakan akses pendidikan yang lebih adil dan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Melalui penyediaan fasilitas dan sumber daya khusus yang memenuhi kebutuhan belajar siswa, sekolah telah berupaya memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka.

Kata kunci : Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi

## PENDAHULUAN

Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari *child with specials needs* yang telah digunakan secara luas di dunia internasional. Ada beberapa istilah lain yang pernah digunakan diantaranya anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang dan anak luar biasa. Ada satu istilah yang berkembang secara luas telah digunakan yaitu difabel, sebenarnya merupakan pendekatan dari *difference ability*. Penggunaan istilah anak berkebutuhan khusus membawa konsekuensi cara pandang yang berbeda dengan istilah anak luar biasa yang pernah dipergunakan dan mungkin masih digunakan. Jika pada istilah luar biasa lebih menitik-beratkan pada kondisi (fisik, mental, emosi sosial) anak, maka pada berkebutuhan khusus lebih pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan kemampuannya.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menjelaskan mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK), di antaranya; anak penyandang cacat, anak luar biasa, anak berkelainan. Istilah anak penyandang cacat sering dipakai secara resmi di lingkungan Departemen Sosial untuk menjelaskan kelompok anak-anak yang mengalami kecacatan atau kerusakan pada anggota tubuhnya sehingga perlu diberi bantuan sosial.

Berdasarkan batasan para ahli bahwa anak berkebutuhan khusus adalah :  
*Anak yang secara signifikan berbeda dalam berbagai dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/ kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, dan gangguan emosional. Juga anak-anak berbakat dengan intelegensi tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.* (Susan & Rizzo, 1979).

Sedangkan pengertian anak berkebutuhan khusus dari sudut pandang pendidikan, Menurut Hallahan dan Kauffman (2006) bahwa individu kebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan dan pelayanan terkait, jika mereka menyadari bahwa setiap manusia memiliki kelebihan sehingga meyakini akan potensi kemanusiaan mereka. Pendidikan khusus diperlukan karena mereka tampak berbeda dari siswa pada umumnya pada satu atau lebih hambatan seperti : mereka memiliki hambatan intelektual (kecerdasannya), ketidak mampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosi dan perilaku, hambatan fisik, hambatan komunikasi, penglihatan atau *special gift and talents*.

Gearheart mengatakan bahwa seorang anak dianggap berkelainan bila memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata anak normal, dan untuk belajar secara efektif memerlukan program pelayanan, fasilitas dan materi khusus. Hal ini ditegaskan oleh Arum yang menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan/ perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan/ penyimpangan dalam hal fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka.

Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam sistem pendidikan yang sering tidak dilengkapi untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka (Afriani dkk, 2023). Misalnya, anak-anak memerlukan materi ajar yang bisa diakses melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, seperti flash card khusus atau sumber daya audio yang memungkinkan mereka untuk mengikuti pelajaran dengan lebih efektif. Namun, kurangnya materi ini di banyak sekolah mengakibatkan mereka sering tertinggal dalam pendidikan mereka (Una dkk, 2023). Lebih lanjut, kendala dalam integrasi sosial bagi anak-anak ini sering kali disebabkan oleh stigma atau kurangnya pemahaman masyarakat tentang berkebutuhan khusus mereka. Hal ini sering kali mengecilkan hati dan mengisolasi mereka dari kegiatan kelompok sebaya mereka.

Pengembangan berbagai model dan strategi untuk pengajaran diferensial bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan individual siswa di dalam kelas. Salah satu aspek penting dari pekerjaannya adalah penggunaan penilaian formatif untuk memahami kebutuhan belajar siswa dan kemudian menyesuaikan instruksi untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Tomlinson & Strickland, 2005). Kajian tersebut menemukan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar ketika instruksi disesuaikan untuk memenuhi cara mereka belajar paling efektif. Pendekatan individualisasi dalam pendidikan ini disebut dengan pendidikan inklusif, yang berfokus pada penyesuaian metode pengajaran, materi pelajaran, dan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan unik dari setiap siswa, dengan mempertimbangkan kemampuan, minat, dan cara belajar mereka. Dalam konteks Sekolah Alam Kebun Tumbuh Bojongsari Depok, pendekatan individualisasi ini sangat relevan dan penting dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.

Sebagai sekolah inklusi, Sekolah Alam Kebun Tumbuh Bojongsari Depok memiliki peran strategis dalam menerapkan pendekatan individualisasi ini. Sekolah ini menyediakan sumber daya khusus dan metode pengajaran yang disesuaikan untuk anak-anak dengan berbagai jenis ABK yang terlibat, seperti ADHD, Autis, Tunagrahita, dll. Berbagai pendekatan yang dilakukan oleh Sekolah Alam Kebun Tumbuh Bojongsari Depok mendukung konsep pendidikan inklusif dengan memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari keterbatasan fisik atau mental, memiliki akses ke pendidikan berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka (Wijaya & Supriyono, 2022). Hal ini memungkinkan mereka tidak hanya untuk belajar dalam cara yang paling efektif bagi mereka tetapi juga untuk merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan belajar mereka. Dalam lingkup akademis, sekolah ini menawarkan pendekatan pendidikan inklusif, di mana anak-anak dengan berbagai jenis berkebutuhan khusus diberikan kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas tinggi. Fasilitas dan program pendidikan di Sekolah Alam Kebun Tumbuh Bojongsari Depok dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan khusus siswa yang semuanya ditujukan untuk memfasilitasi komunikasi dan pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian jenis kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel, sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono:2015:15). Lebih lanjut Creswell (2009) menjelaskan bahwa proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.(Ahmad Mustamil Khoiron, 2019). Lokasi penelitian dalam penelitian ini di Sekolah Alam Kebun Tumbuh Bojongsari Depok pada kelas 3 SD. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan jenis penelitian studi kasus atau kerap dikatakan dengan observasi. Observasi adalah proses sistematis dalam merekam pola perilaku manusia, objek dan kejadian-kejadian tanpa menggunakan pertanyaan atau berkomunikasi dengan subjek. proses tersebut mengubah

fakta menjadi data. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi merupakan salah satu metode yang paling dasar dan paling tua, dasar karena dalam setiap aktivitas psikologi ada kegiatan observasi. Semua bentuk penelitian kualitatif dan kuantitatif mengandung aspek observasi. Observasi dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus**

Dalam konteks belajar itu ada pula istilah mengajar. Mengajar diartikan sebagai aktivitas mengarahkan, memberikan kemudahan bagaimana cara menemukan sesuatu (bukan memberi sesuatu) berdasarkan kemampuan yang dimiliki pengajar. Mengajar pada hakikatnya merupakan proses transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai dan sebagainya dari seorang pengajar kepada peserta didik. Kunci keberhasilan pendidikan adalah keterlibatan penuh peserta didik sebagai warga belajar dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud di sini adalah “pengalaman” keterlibatan seluruh potensi dari peserta didik mulai dari telinga, mata, hingga aktivitas dan mengalami langsung.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Konsep-konsep yang harus diterapkan di dalam proses mengajar adalah prinsip belajar itu sendiri. Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia dapat menerapkan cara mengajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip orang belajar. Dengan kata lain, supaya dapat mengontrol sendiri apakah tugas-tugas mengajar yang dilakukannya telah sesuai dengan prinsip-prinsip belajar, maka guru perlu memahami prinsip-prinsip belajar itu.

Mengajar dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip belajar itu telah melahirkan istilah pembelajaran (*learning*). (Ariani., dkk. 2022)

Pendidikan adalah hak setiap warga Negara, dimana setiap orang berhak berkembang dan berperan dalam masyarakat, tidak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Pendidikan untuk mereka bukan saja menjadi keharusan namun juga sebuah keniscayaan bagi harapan hidup mereka di masa depan. Tidak sedikit bagi anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kemampuannya melalui pendidikan dan pengasuhan yang tepat.

Melalui pendidikan, diharapkan mereka dapat menjadi insan mandiri dan memiliki sejumlah keterampilan yang dapat menjadi bekal hidup untuk masa depannya. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 Bab 1 Pasal 1 (1), bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Memberi hak pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus berarti membantu angka partisipasi mereka untuk bersekolah baik di sekolah khusus maupun sekolah reguler. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler atau dalam setting pendidikan inklusif berarti memberikan hak dan kesempatan yang sama bagi siswa berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah umum mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Hak tersebut dilindungi oleh Undang-undang baik di dalam pemerintahan Republik Indonesia sampai pada konvensi internasional.

Pandangan Islam terhadap keanekaragaman manusia sangatlah manusiawi dan tidak membedakan dari seseorang dari fisik, harta dan tahta melainkan dari hati dan keimanan seseorang. Kita tidak boleh membeda-bedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam Agama Islam dimana Islam dengan tegas menunjung tinggi persamaan dan keadilan tanpa mengenal ras diskriminasi. Semua manusia berkedudukan sama dan sejajar. Yang membedakan cuma ketakwaannya saja.

Sebagaimana firman Allah Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling

kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Memberikan kesempatan yang sama kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, berarti memperkecil kesenjangan angka partisipasi pendidikan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Untuk investasi jangka panjang dengan lahirnya anak berkebutuhan khusus yang terdidik dan terampil, akan dapat mengurangi tingkat kecemasan para orangtua dan juga di masyarakat diharapkan mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa. Hal senada juga disampaikan dalam Deklarasi Dakkar tentang Pendidikan Untuk Semua ayat 1 dinyatakan bahwa salah satu tujuannya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung.

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang terbaru, peristilahan Pendidikan Luar Biasa telah diganti dengan Pendidikan Khusus. Ini mengandung konsekuensi terhadap penggunaan istilah baik kelembagaan maupun subyek peserta didik. Demikian pula halnya dengan wacana yang berkembang secara internasional tentang peristilahan anak luar biasa, yang dewasa ini sering disebut dengan istilah *special need children*, atau *special needs educational children* atau anak dengan kebutuhan pendidikan khusus.

### **Pendidikan Inklusi**

Penerapan pendidikan inklusi di Sekolah Alam Kebun Tumbuh Bojongsari Depok mencakup analisis terhadap upaya yang telah dilakukan dan tantangan yang masih dihadapi untuk mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus sepenuhnya dalam sistem pendidikan. Ini melibatkan evaluasi terhadap strategi pendidikan, fasilitas yang tersedia, serta peranan aktif antar guru dengan orang tua. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Pada awalnya pendidikan khusus menerapkan pembelajaran model “segregasi” yaitu yang menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah-sekolah khusus/Sekolah Luar Biasa (SLB), terpisah dari teman sebayanya. Dengan kata lain, di sekolah ini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dipisahkan dari sistem sekolah yang diselenggarakan secara reguler. Misalnya, Sekolah Luar Biasa (SLB) mulai jenjang Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Luar Biasa (SMPLB), sampai Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Sekolah dengan model segregasi tersebut menerima

siswa dengan hambatan yang sama, maka ada Sekolah Luar Biasa Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, dan Tunalaras.

Dari sudut pandang peserta didik, model segregasi merugikan. Kerugian tersebut sebagaimana pandangan Reynolds dan Birch (1988) antara lain bahwa model segregatif tidak menjamin kesempatan anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensi secara optimal, karena kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa. Kecuali itu, secara filosofis model segregasi tidak logis, karena menyiapkan peserta didik untuk kelak dapat berintegrasi dengan masyarakat pada umumnya. Akan tetapi, mereka dipisahkan dengan masyarakat pada umumnya. Kelemahan lain yang tidak kalah penting adalah bahwa model segregatif relatif mahal.

Dengan model segregatif tersebut, Depdiknas (2007:1) menjelaskan bahwa tidak menjamin kesempatan anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensi secara optimal. Hal ini mengingat, kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa. Di samping itu, peserta didik tidak disiapkan untuk kelak dapat berintegrasi dengan masyarakat normal. Mereka dipisahkan dengan masyarakat normal. Dengan demikian, perkembangan emosional dan sosialisasi siswa kurang luas karena faktor lingkungan menjadi terbatas.

Menurut Stubbs (Depdiknas, 2007:23) mendefinisikan bahwa inklusif atau pendidikan inklusif bukan nama lain untuk pendidikan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mengidentifikasi dan mencoba memecahkan kesulitan yang muncul di sekolah". Definisi pendidikan inklusif yang dirumuskan dalam Seminar Agra pada tahun 1998 yang disetujui oleh 55 peserta dari 23 negara merumuskan poin-poin sebagai berikut.

- a. Lebih luas daripada pendidikan formal: mencakup pendidikan di rumah, masyarakat, sistem nonformal dan informal.
- b. Mengakui bahwa semua anak dapat belajar.
- c. Memungkinkan struktur, sistem dan metodologi pendidikan memenuhi kebutuhan semua anak.
- d. Mengakui dan menghargai berbagai perbedaan pada diri anak: usia, gender, etnik, bahasa, status HIV/AIDS dll.
- e. Merupakan proses yang dinamis yang senantiasa berkembang sesuai dengan budaya dan konteksnya.

- f. Merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk mempromosikan masyarakat yang inklusif.

Definisi berikutnya dikemukakan oleh Sapon-Shevin dan O'Neil, 1994 (Dir. Pem. SLB, 2007:5) yang dimuat pula dalam <http://bamperxii.blogspot.com> menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya". Perkembangan berikutnya pada bulan Maret tahun 1990 di Thailand dicetuskan Deklarasi Dunia Jomtien tentang *Education For All* (EFA) yang dikumandangkan UNESCO. EFA melangkah lebih jauh dibandingkan dengan Deklarasi Universal dalam Pasal III tentang "Universalisasi Akses dan Mempromosikan Kesetaraan". Dinyatakan bahwa terdapat kesenjangan pendidikan dan bahwa berbagai kelompok tertentu rentan akan diskriminasi dan eksklusi. Ini mencakup anak perempuan, orang miskin, anak jalanan dan anak pekerja, penduduk pedesaan dan daerah terpencil, etnik minoritas dan kelompok-kelompok lainnya, dan secara khusus disebutkan para penyandang disabilitas. Walaupun istilah inklusif tidak digunakan di Jomtien, terdapat beberapa pernyataan yang mengindikasikan pentingnya menjamin bahwa orang-orang dari kelompok marginal mendapatkan akses ke pendidikan dalam sistem pendidikan umum.

#### 1. Implementasi Fasilitas dan Sumber Daya

Sekolah Alam Kebun Tumbuh Bojongsari Depok telah menyediakan fasilitas khusus dan sumber daya yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mengakses kurikulum pendidikan secara efektif. Dalam hal ini, upaya tersebut dilakukan dalam berbagai macam strategi seperti pengelompokan anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana di ungkapkan oleh guru Sekolah Alam Kebun Tumbuh Bojongsari Depok bahwa:

"Kalo metode itu beda-beda, jadi guru mengawali dengan melihat level plan dikelas terlebih dahulu. Jika ABK mampu untuk mengikuti pembelajaran yang sama dengan pembelajaran siswa regular, maka akan dinaikkan level plan pembelajaran untuk ABK, tetapi jika belum bisa menyesuaikan, maka akan disesuaikan dengan level plan yang ABK mampu untuk mengikutinya. Kita lihat kalo misalkan dia tidak bisa sama ya kita pake media pembelajaran bisa pake flashcard atau bisa pake buku-buku cerita yang lebih banyak gambar di banding tulisannya lah. Atau kalo misalkan siswanya itu tidak bisa

nih dalam kelas inklusi kelas bareng-bareng biasanya kita tarik disini jadi ini sebenarnya ruang khusus si buat mereka, jadi mereka belajarnya yang individu”.

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh setiap guru terdapat pada perbedaan anak penyandang disabilitas. Dalam artian, perbedaan-perbedaan level plan yang dicapai oleh ABK tersebut. Hal ini juga mengharuskan guru untuk melakukan pengelompokan yang sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan haal tersebut kebutuhan siswa dinilai efektif dalam melaksanakan proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus untuk dapat menerapkan layanan yang efektif pada setiap anak. Berdasarkan hal tersebut pula, narasumber selaku guru di Sekolah Alam Kebun Tumbuh Bojongsari Depok mendukung pernyataan ini dengan mengungkapkan bahwa:

“Tantangan nya pertama kesulitannya mungkin ketika si anaknya ga kondusif atau dalam kondisi *meltdown* nah itu agak lumayan sagel buat menenangkan terus sama ada siswa yang sulit menerima pembelajaran itu juga agak lumayan sulit tapi yang paling pertama itu si ketika siswanya itu dalam kondisi yang tidak kondusif, alhamdulillah si disini mereka terbuka dengan siswa-siswa itu jadi tidak membeda-bedakan ketika ada siswa yang ABK ini tidak kondusif, mereka tau kadang-kadang mereka langsung pindah posisi, misalkan ada yang inklusif kan anaknya kaya suka jail mukul dan segala macam mereka jadi menghindar atau misalkan siswanya itu belum engeh dia harus menghindar paling si siswa ABK nya ini di tarik sama GPK nya”.

Terlepas dari aspek yang terkait dengan tingkah laku anak dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa aspek penting terkait penyampaian materi pengajaran oleh guru terhadap anak-anak di kelas. Mengingat bahwa hambatan-hambatan dari setiap anak berbeda-beda, maka proses pemberian materi juga dapat berbeda-beda tergantung pada hambatan yang dialami oleh anak.

## 2. Pelatihan Guru Bayangan (*Shadow Teacher*)

Dalam rangka memaksimalkan efektivitas pengajaran di lingkungan yang inklusif, guru memerlukan pelatihan khusus yang tidak hanya menangani teknik pengajaran tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mengatasi kebutuhan emosional dan sosial siswa berkebutuhan khusus. Pelatihan guru berperan penting dalam memahami dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan siswa baik dalam penerapan proses pembelajaran maupun dalam menghadapi kebutuhan emosional

siswa di sekolah (Ndoya dkk, 2023). Bagaimana pun, dalam proses pelaksanaan pembelajaran memiliki perbedaan, sehingga memerlukan pertimbangan. Sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa:

“Terdapat kolaborasi yang baik antara guru kelas dan guru pendamping (*shadow teacher*) disini dalam mendukung proses belajar peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Kolaborasi ini biasanya kita lakukan melalui perencanaan pembelajaran bersama, diskusi rutin tentang perkembangan siswa, serta pembagian peran dalam kelas agar ABK mendapatkan pendampingan yang sesuai. Guru pendamping juga membantu guru kelas dalam menyusun strategi diferensiasi dan adaptasi materi. Kami memiliki tim pendukung inklusi yang meliputi guru inklusi, *shadow teacher*, dll. Nah, tim ini dibentuk tujuannya supaya kami bisa melakukan pembinaan dan pelatihan agar *shadow teacher* dapat lebih ulet untuk menangani ABK yang lebih baik lagi”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antar guru kelas dengan *shadow teacher* yang ada digunakan sebagai tolak ukur dalam mengembangkan keterampilan siswa. Meskipun begitu, guru berupaya untuk menyesuaikan kemampuan siswa dengan berbagai hambatan yang dialaminya. Sehingga, pengembangan kurikulum yang mempertimbangkan berbagai kebutuhan belajar siswa merupakan hal yang penting. Ini menunjukkan kebutuhan untuk program pengembangan profesional yang berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya yang terus menerus mengembangkan dan mengevaluasi baik kompetensi maupun keterampilan guru dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus melalui program inklusi.

### 3. Peranan Aktif Antar Guru dengan Orang Tua

Dukungan kolaboratif antara guru dan orang tua adalah fondasi utama dalam pendidikan inklusif. ABK membutuhkan dukungan yang berkelanjutan dan konsisten di dua lingkungan utama mereka: sekolah dan rumah. Tanpa sinergi antara keduanya, perkembangan anak bisa terhambat secara akademik, sosial, maupun emosional. Peranan aktif ini juga meningkatkan rasa saling percaya antara guru dan orang tua. Orang tua merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pendidikan anaknya, sedangkan guru memperoleh informasi penting tentang kondisi dan kebutuhan anak yang mungkin tidak terlihat di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa:

“Biasanya dalam bentuk penyusunan program yang diadakan, baik itu meliputi program untuk perkembangan si anak maupun masalah kondisi yang perlu dirawat. Sekolah selalu memberikan report kepada orang tua setiap 3 bulan sekali, manfaatnya untuk menyampaikan perkembangan anak ABK ini kepada wali murid selama di sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa Guru dapat membantu orang tua untuk lebih memahami strategi pembelajaran dan pendekatan yang sesuai, sehingga bisa diterapkan pula di rumah. Sebaliknya, orang tua dapat memberikan wawasan kontekstual yang lebih lengkap tentang anak, yang tidak selalu tampak selama jam pelajaran. Hal ini juga sejalan dengan adanya feedback dari orang tua, sebagaimana yang informan ungkapkan bahwa:

“ feedback dari orang tua ABK terkait pembelajaran, biasanya orang tua tidak hanya mengandalkan program yang sekolah berikan, tetapi juga melakukan terapi diluar”.

Melibatkan orang tua juga menciptakan rasa tanggung jawab bersama. Pendidikan tidak hanya menjadi urusan sekolah, tapi juga menjadi misi keluarga dan komunitas. Hal ini menciptakan budaya sekolah yang lebih terbuka, empatik, dan humanis. Kolaborasi ini juga berdampak pada kesejahteraan psikologis ABK. Anak akan merasa didukung, dipahami, dan diterima, yang dapat meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, serta perilaku positif di kelas maupun di rumah. Di sisi lain, jika hubungan guru dan orang tua lemah atau minim komunikasi, ABK rentan mengalami kebingungan dalam rutinitas, konflik perilaku, atau bahkan stigma dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, komunikasi dan kolaborasi bukanlah sekadar tambahan, melainkan bagian esensial dari proses pendidikan inklusif yang efektif dan berkeadilan.

## **KESIMPULAN**

Penerapan pendidikan inklusif di Sekolah Alam Kebun Tumbuh Bojongsari Depok menunjukkan bahwa sekolah ini telah membuat langkah signifikan dalam menyediakan akses pendidikan yang lebih adil dan inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui penyediaan fasilitas dan sumber daya khusus yang memenuhi kebutuhan belajar siswa, sekolah telah berupaya memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan mengembangkan potensi mereka. Meskipun ada kemajuan, masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai integrasi penuh dan efektif. Ini termasuk kebutuhan akan

pelatihan guru yang lebih komprehensif, pengembangan kurikulum yang responsif dan adaptif, serta peranan aktif antar guru dengan orang tua. Secara keseluruhan, Sekolah Alam Kebun Tumbuh Bojongsari Depok adalah contoh penting dari bagaimana lembaga pendidikan dapat berperan dalam memajukan pendidikan inklusif, namun perjalanan menuju pendidikan yang sepenuhnya inklusif membutuhkan komitmen yang berkelanjutan dari semua pihak terkait, termasuk sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andry B, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 12-19. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>
- Ariani Hrp, Nurlian., dkk. *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. 2022. Bandung: Widina Bhakti Persada
- Azizah, S.A., Usman, A., Fauzi, M. A. R., & Rosita, E. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Menerapkan Pembelajaran Berdeferensiasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.74>
- Dewi, D. P.(2018). Asesmen sebagai upaya tindak lanjut kegiatan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Wahana.
- Haris, H. and Khairuddin, K. F. (2021). Pelaksanaan Pedagogi Inklusif bagi Murid Berkeperluan Khas Masalah Pembelajaran. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(2). <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i2.666>
- Lubna., dkk. *Pendidikan Inklusi*. 2021. Mataram: Sanabil
- Suharsiwi. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. 2017. Yogyakarta: CV Prima Print